

Upaya Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mahmuda Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis

Erlina¹, Kartini Marzuki² & Ita Rostia Ichsan³
¹TK Mahmuda, ^{2,3}Universitas Negeri Makassar

Zainalerlina234@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berkata jujur; pembiasaan untuk malu berbuat curang; pembiasaan untuk malu bersikap malas dan sebagainya. Penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda Tasik Serai Barat dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Kemandirian yang ditumbuhkan meliputi: kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat dirinya sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak mau ditunggu saat di sekolah dan kemandirian untuk membereskan mainan sendiri setelah selesai bermain. Faktor yang mendukung dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda antara lain terdapat berbagai fasilitas yang memadai, adanya guru yang berkompeten dan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah, sehingga terjadi pola penumbuhan karakter yang tidak sama ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan anak berada di lingkungan rumah.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Kemandirian, Penumbuhan karakter.

1. PENDAHULUAN

Anak didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Karakter anak didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak didik akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu

mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperbaiki dan meminimalisir terjadinya berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berkata jujur; pembiasaan untuk malu berbuat curang; pembiasaan untuk malu bersikap malas dan sebagainya. Pendidikan

karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal. Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. Hal tersebut dikuatkan oleh Mulyasa yang menyatakan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya (Mulyasa, 2012:34).

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak bahagia merupakan dasar keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian, lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi bagi anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga baik karena kesibukan orangtua maupun karena faktor yang lain. Lingkungan pendidikan untuk anak usia dini dapat terwujud dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

PAUD mempunyai peran yang penting dimana PAUD akan menjadi lingkungan kedua yang dijumpai oleh anak setelah lingkungan keluarga. Lingkungan PAUD inilah yang nantinya akan ikut berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, PAUD juga memegang peranan dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, karena lingkungan PAUD merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian

anak. PAUD yang positif akan mendorong seseorang untuk merespons berbagai permasalahan kehidupan secara positif dan sebaliknya, pengalaman negatif dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu hal yang negatif pula. Artinya, apabila anak hidup dalam lingkungan kejujuran, maka dia akan belajar untuk berkata jujur, namun sebaliknya ketika anak hidup dalam lingkungan kekerasan, maka dia akan belajar untuk bertengkar.

Dengan demikian, PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan menyiapkan pribadi seseorang yang positif dan bermanfaat bagi masa depan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif sejak dini. Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Harapan tersebut tertuang di dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 14, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Berdasarkan hal tersebut, orang tua hendaknya selektif dalam memilih PAUD

bagi anak mereka. PAUD yang dipilih hendaknya PAUD yang berkualitas dan mengedepankan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Dalam pembelajarannya, PAUD TK Mahmuda menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dengan menumbuhkan 9 pilar karakter. Ada beberapa nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda Tasik Serai Barat, salah satunya adalah karakter kemandirian.

Karakter kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas tugasnya. Karakter kemandirian dianggap penting untuk ditumbuhkan karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya, sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya. Anak yang tidak ditumbuhkan kemandirian sejak kecil, dia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan berpengaruh dalam ketidakmandirian yang lain, contohnya adalah ketidakmandirian dalam dunia pendidikan. Anak yang tidak mandiri akan lebih suka mencontek dan menggantungkan dirinya kepada orang lain daripada harus belajar sendiri. Kemandirian tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung lama.

2. METODE

Barnawi (2012:67) mengungkapkan, bahwa metode merupakan mata rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi. Metode yang ideal hendaknya linier dengan materi dan kompetensi yang dicapai. Sebagai contohnya, jika materinya adalah berenang, kompetensinya adalah dapat berenang, dan metode yang paling tepat adalah praktik

berenang. Sementara itu, pendapat yang mendukung diungkapkan oleh Seto, dkk (2008:32-34) menyatakan, bahwa adapun beberapa metode dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid;
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good, loving the good, dan acting the good;
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak;
- 5) Menerapkan prinsip-prinsip Developmentally Appropriate Practices;
- 6) Membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah;
- 7) Model (contoh) perilaku positif;
- 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah;
- 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara essensial.

Sembilan metode pengembangan karakter menurut Seto, dkk tersebut mempunyai pengertian Pertama, menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi 25 pembelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning).

Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (conducive learning community) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. Ketiga, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek knowing the good,

loving the good, dan acting the good. Keempat, metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

Kelima menerapkan prinsip-prinsip Developmentally Appropriate Practices. Keenam, membangun hubungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya. Ketujuh, model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang supportive dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa. Kedelapan, menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya. Kesembilan, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa 26 termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengatur emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah yang menghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing).

Mendukung pendapat Seto, dkk tersebut, Noor (2011:49) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter terutama untuk anak-anak dapat diajarkan melalui sastra atau berbasis sastra. Menurutnya, anak-anak yang didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih terbuka, dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi. Lebih lanjut juga diungkapkan bahwa imajinasi, perbendaharaan kata, daya ingat, dan cara

berbicara berkembang sesuai dengan kesan-kesan pendengaran dan pengamatan yang diterima anak melalui dongeng. Oleh karena itu, penyuguhan gambar pada zaman modern melalui televisi, buku komik, dan cerita bergambar dengan karakter yang baik tentu dirasa tepat dalam menyelipkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Megawangi (2009:128) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak. Proses sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

Menguatkan pendapat tersebut Fadlillah (2013:172-173) menyatakan, bahwa adapun metode yang tepat dalam pendidikan karakter kepada anak usia dini yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan untuk dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Inti dari pembiasaan adalah sebuah pengulangan. Dalam pendidikan karakter, metode ini sangat efektif karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Berbagai pendapat para ahli mengenai metode pendidikan karakter dapat disimpulkan, bahwa dalam penumbuhan nilai-nilai pendidikan karakter metode

menjadi suatu hal yang sangat penting. Untuk itu, metode yang dipilih haruslah metode yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Metode apapun yang ingin digunakan hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek didik yang dihadapi. Dalam hal ini, saya sependapat dengan pendapat Megawangi (2009:128) yang mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak.

Proses sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hariyanto (dalam Hendri, 2012:43) menyatakan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Lebih lanjut Muchlas dan Hariyanto menjelaskan, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan (fairness), keuletan, dan ketabahan (fortitude), tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang. Untuk membangun karakter yang perlu kita lakukan adalah membentuk kebiasaan (habits forming) yang berarti kita harus menanamkan pada diri kita kebiasaan-kebiasaan yang baik. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta

dimantapkan. Kita ketahui, bahwa membangun karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan kecil, yakni dalam keluarga, dalam masyarakat dan meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan secara global.

Mendukung pendapat Soedarsono tersebut, Tim Pusat Studi Pancasila UGM (2015:105-106) menyatakan, bahwa upaya membangun karakter merupakan proses yang sifatnya terus-menerus karena selain membentuk dan membina, perlu penyempurnaan. Untuk menyukseskan pendidikan karakter bagi pendidikan anak usia dini perlu dilakukan indentifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa indentifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung, seperti petualangan tanpa peta. Organisasi mana pun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu melakukan indentifikasi karakter yang akan menjadi pilar perilaku individu. Dalam hal ini, Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.

Kesembilan karakter tersebut adalah cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan (Mulyasa, 2012:37). Senada dengan pendapat tersebut, Megawangi (2009:93) mengungkapkan, bahwa terdapat 9 Pilar Karakter yang ditetapkan oleh IHF yang selayaknya diajarkan kepada anak. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya; 2) Kemandirian, Tanggung jawab dan Disiplin; 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana; 4) Hormat dan Santun; 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong; 6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja Keras; 7) Kepemimpinan dan

Keadilan; 8) Baik dan Rendah Hati; 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Barnawi (2012:67) mengungkapkan, bahwa metode merupakan mata rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi. Metode yang ideal hendaknya linier dengan materi dan kompetensi yang dicapai. Sebagai contohnya, jika materinya adalah berenang, kompetensinya adalah dapat berenang, dan metode yang paling tepat adalah praktik berenang. Sementara itu, pendapat yang mendukung diungkapkan oleh Seto, dkk (2008:32-34) menyatakan, bahwa adapun beberapa metode dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain: 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid; 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*; 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak; 5) Menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*; 6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah; 7) Model (contoh) perilaku positif; 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah; 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi

dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang hal yang terbaik (Seto, dkk, 2008:27).

Anak yang mandiri adalah anak yang bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung pada orang tua sepenuhnya (Kadir, 2015:40). Pendapat lain yang sependapat juga diungkapkan oleh Astiati (dalam skripsi Fadholi, 2011:8) memaknai kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Menguatkan pendapat di atas Tantri, dkk (2006:45) menyatakan, bahwa anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak taut mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan dan, dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap hidupnya.

Robert Havighurts (dalam Desmita, 2009:186) membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (1) Kemandirian Emosi, (2) Kemandirian Ekonomi, (3) Kemandirian Intelektual dan (4) Kemandirian Sosial. Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts di atas mempunyai pengertian sebagai berikut: Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai

masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Eli Tohonan Tua Pane (dalam Ma'mur, 2009:74) mengungkapkan, bahwa setiap orang tua sangat menginginkan anaknya lebih baik, lebih hebat, dan lebih berhasil dari mereka. Sebaliknya, tidak ada orang tua yang di muka bumi ini yang menginginkan anak-anaknya lebih rendah kedudukan soisialnya, gagal dalam hidupnya, dan tidak memiliki masa depan. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa, anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik, serta mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga.

Mendukung pernyataan sebelumnya, Ma'mur (2009:77-78) menegaskan, bahwa khusus untuk orang tua ada beberapa kiat khusus yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini secara berkualitas, diantaranya adalah (1) Memberikan Keteladanan; (2) Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu; (3) Menyediakan Wahana Kreativitas; Hindari Emosi Negatif; (5) Rajin Berdoa. Adapun beberapa kiat khusus yang dimaksudkan Jamal di atas adalah sebagai berikut: Pertama, yaitu memberikan keteladanan, karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terdapat orang tua sangat berpengaruh terhadap anak.

Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Kedua, menjadikan rumah sebagai taman ilmu. Rumah adalah tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya seorang anak. Dari rumahlah pendidikan dimulai. Kalau rumah menjadi sumber ilmu,

amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang handal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang sarat ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya. Ketiga, menyediakan wahana kreativitas. Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain, namun banyak anak tidak menyadarinya. Begitupun dengan orang tua, mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangan di masa depan.

Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain computer, membaca buku, menulis, melukis, main catur, dan apa pun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing secara maksimal. Keempat, hindari emosi negatif. Emosi dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, apalagi mengekspresikan dalam bentuk yang negatif, maka sangat berbahaya terlebih bila dilakukan di hadapan anak. Kelima, rajin berdoa, karena sehebat dan sesempurna apa pun manusia, pasti banyak kekurangan.

Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, lagi-lagi keteladanan menjadi kunci kesuksesan pendidikan anak usia dini. Keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari ataupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata

cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya. Mendukung pernyataan tersebut, Adiyanti (dalam Ma'mur, 2009:19) menyatakan, bahwa orang tua mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak dan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

TK Mahmuda merupakan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang membidangi kindergarden (4-6 th) di bawah Yayasan Giam Bertuah yang berdiri pada tahun 2009. TK Mahmuda terus berusaha mengembangkan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh untuk anak usia dini. Dalam pembelajarannya, TK Mahmuda menerapkan pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Dalam programnya ini, TK Mahmuda menumbuhkan 9 pilar karakter dalam kegiatan pembelajarannya. Nilai-nilai pendidikan karakter ditumbuhkan kepada anak usia dini di setiap kegiatan yang dilakukan di TK Mahmuda Tasik Serai Barat. Salah satu karakter yang ditumbuhkan adalah karakter kemandirian. Karakter kemandirian menjadi karakter yang penting untuk ditumbuhkan karena untuk mewujudkan anak-anak yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Adapun beberapa karakter kemandirian yang dimaksud meliputi kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat diri sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak ditunggu oleh ibu atau pengasuh saat di sekolah dan kemandirian membereskan mainan setelah selesai bermain. Keberhasilan dalam menumbuhkan karakter kemandirian ditentukan juga oleh ketepatan perangkat pembelajaran yang digunakan, pihak-pihak yang berperan di dalamnya, hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaannya serta kemampuan PAUD TK Mahmuda untuk mengatasi hambatan yang ada. Berbagai hal tersebut diharapkan dapat berperan dalam keberhasilan penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di

TK Mahmuda, sehingga mampu membentuk anak usia dini yang mandiri sebagai bibit warga Negara Indonesia yang mandiri

Pembahasan

Penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda Tasik Serai Barat dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Kemandirian yang ditumbuhkan meliputi: kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat dirinya sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak mau ditunggu saat di sekolah dan kemandirian untuk membereskan mainan sendiri setelah selesai bermain. Selain beberapa indikator tersebut, adapula karakter kemandirian lain yang muncul, seperti kemandirian berdoa sendiri, kemandirian merapikan buku setelah selesai belajar, kemandirian membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, kemandirian membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan kemandirian merapikan alat makan setelah selesai makan.

Karakter kemandirian yang diunggulkan adalah kemandirian membereskan mainan sendiri, karena anak tidak hanya ditumbuhkan kemandirian sejak dini namun juga karakter tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Faktor yang mendukung dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda antara lain terdapat berbagai fasilitas yang memadai, adanya guru yang berkompeten dan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah, sehingga terjadi pola penumbuhan karakter yang tidak sama ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan anak berada di lingkungan rumah.

4. KESIMPULAN

Kemandirian yang ditumbuhkan meliputi: kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat dirinya sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak mau ditunggu saat di sekolah dan kemandirian untuk membereskan mainan sendiri setelah selesai bermain. Selain beberapa indikator tersebut, adapula karakter kemandirian lain yang muncul, seperti kemandirian berdoa sendiri, kemandirian merapikan buku setelah selesai belajar, kemandirian membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, kemandirian membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan kemandirian merapikan alat makan setelah selesai makan. Faktor yang mendukung dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD TK Mahmuda antara lain terdapat berbagai fasilitas yang memadai, adanya guru yang berkompeten dan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah, sehingga terjadi pola penumbuhan karakter yang tidak sama ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan anak berada di lingkungan rumah.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Korwicom Pinggir sebagai Kepala Korwil Pendidikan Kecamatan Pinggir dan Kecamatan Talang Muandau, Ita Rostia Ichan, S.Pd AUD sebagai Guru Pamong, Dra. Kartini Marzuki, M.Si sebagai Dosen Pembimbing, epada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Abdul Aziz, Amka, 2012. HATI Pendidikan Karakter. Klaten: Cempaka Putih.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka
- Cipta. Barnawi, 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Arr Ruzz Media.
- Derry, dkk. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hendri, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kadir, Abdul. 2015. *Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kak Seto, dkk. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: konsepsi & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 166
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Gapprint.
- Mahbubi, 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

- Megawangi, Ratna. 2009. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Gapprint.
- Megawangi, Ratna. 2009. Menyemai Benih Karakter. Jakarta: Viscom Pratama
- Moeleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur, Jamal, 2009. Manajemen Strategi PAUD. Jogjakarta: DIVA Press.
- Noor, Rohinah, 2011. Pendidika Karakter Berbasis Sastra. Jogjakarta: Arr Ruzz Media.
- Rachman, Maman. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan. Tasik Serai : UNNES Press.
- Santi, Danar. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktik. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Soedarsono, Soemarmo. 2010. Membangun Kembali Jati Diri Bangsa. Jakarta: Elex Media Komputindo. 167
- Suryadi, 2007. Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: MAHKOTA.
- Suyadi, 2011. Psikologi Belajar PAUD. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Syafarudin. 2012. Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. Medan. Perdana Publishing.
- Tantri, dkk. 2006. Membuat Prioritas Membuat Anak Mandiri. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM. 2015. Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara. Jurnal skripsi/Tesis/Laporan Penelitian
- Fadholi, M. 2011. Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Pola Asuh Demokrasi. Dalam Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuraeni. 2014. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Dalam Jurnal Paedagogy. Vol. 1. Hal. 1. 168
- Nurhayati, Siti. 2014. Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden). Dalam Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Panu, Hajira. 2014. Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Melalui Teknik Behavior Contract di TK Tunas Harapan Desa Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rumpaka, Fika. 2013. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga (Studi Pada Tiga Keluarga dalam Lingkup Kelompok Bermain Tunas Bangsa). Dalam skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuni, Esti. 2013. Metode Pendidikan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Marsudi Siwi Kulonprogo. Dalam skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Peraturan Perundang-undangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 223